

**Takhrij Hadis Kemunculan Dajjal
Dari Negeri Timur
(Kritik Sanad Dan Matan)**

Nur Hamidah Pulungan

STAIN Mandailing Natal

E-Mail: nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id

Abstract

This study aims to identify the quality of the sanad and hadith regarding the emergence of the Dajjal in human form from the descendants of the Bani Adam who have powers like God and have been denied by some groups such as Mu'tazilah. The controversy regarding the status of the Prophet's hadith tends to be high against those of a futuristic nature because not all scientific facts can and have succeeded in proving it like the arrival of the Dajjal. The analysis of sanad criticism and hadith observations in this study uses the hadith takhrij method. The result was that no hadiths were found related to research that had absolute validity based on their knowledge or eyes.

Keywords: Takhrij, Hadith, Dajjal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kualitas sanad dan hadis mengenai kemunculan Dajjal dalam bentuk manusia dari keturunan Bani Adam yang memiliki kekuatan layaknya Tuhan telah diingkari sebagian golongan seperti Mu'tazilah. Kontroversi penilaian terhadap status hadis Nabi cenderung tinggi terhadap hadis yang bersifat futuristik karena tidak semua fakta ilmiah bisa dan telah berhasil membuktikannya seperti halnya kedatangan Dajjal. Analisis kritik sanad dan matan hadis penelitian ini menggunakan metode takhrij hadis. Hasilnya tidak ada ditemukan hadis terkait penelitian yang berstatus sahih mutlak berdasarkan sanad maupun matannya.

Kata kunci: Takhrij, Hadis, Dajjal

A. Pendahuluan

Berbicara tentang ragam fitnah akhir zaman, maka ada satu fitnah yang paling menakutkan sejak Allah menciptakan keturunan Adam hingga akhir zaman tiba, yakni kedatangan Dajjal. Fitnah ini selalu mendapat perhatian khusus sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad sehingga fitnah ini yang paling banyak disebutkan oleh Rasulullah di antara fitnah akhir zaman lainnya. Rasul bersabda:

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ فِتْنَةٌ أَكْبَرُ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ.

Artinya: *"Tiada fitnah yang paling besar semenjak Allah menciptakan keturunan Adam sehingga hari kiamat tiba daripada fitnah Dajjal."* (Abu 'Abdillah Ahmad ibn Hanbal, 1987)

Ragam kontroversi dalam merespon hadis-hadis tentang fitnah Dajjal bermunculan, seperti yang dikatakan oleh Abu 'Ubayyah bahwa Dajjal hanyalah simbol kejahatan dan kesesatan, sebagaimana makna turunnya Isa di akhir zaman sebagai simbol kemenangan dari sebuah kebaikan yang akan melawan keburukan. Ia menegaskan bahwa Dajjal tidak akan muncul dengan sosok manusia keturunan Adam. (Al-Badr, 1985)

Syaikh Rasyid Ridha juga menunjukkan hal yang hampir serupa dengan Abu 'Ubayyah yakni tidak dapat menerima atau mengakui bahwa Dajjal memiliki keluarbiasaan di atas kemampuan manusia normal, karena akan bertentangan dengan sunnah Allah terhadap makhluk-Nya sehingga ia menilai bahwa riwayat yang kontradiktif ini tidak laik untuk mengimbangi bahkan menentang nash Alquran. Ia bahkan berpendapat sesungguhnya hadis yang memuat tentang keluarbiasaan Dajjal adalah hasil rekayasa dari Yahudi. Selanjutnya, Abu 'Ali al-Jubba'i berpendapat bahwa fitnah atau keajaiban yang akan dilakukan Dajjal tidak boleh terjadi secara nyata agar hal tersebut tidak terburai atau seperti menyamakan keluarbiasaan yang dilakukan tukang sihir dengan hal luar biasa yang dilakukan Nabi. (Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir, 1988)

Adanya kontroversi dan keraguan kebenaran status hadis Nabi mengenai kemunculan Dajjal beserta fitnahnya menuntut pentingnya dilakukan analisis status hadis dengan kritik sanad dan matan oleh kalangan peneliti ilmu Hadis. Tujuannya untuk menemukan titik temu

keabsahan dari hadis Nabi yang dianggap riwayat *isra'iliyyat* atau bahkan hasil rekayasa Yahudi.

Dari banyaknya pembahasan seputar Dajjal dalam redaksi hadis, maka tulisan ini mencoba menemukan kritik sanad dan matan dari salah satu hadis yang mengindikasikan kemunculan Dajjal dari negeri bagian timur, dengan metode penelusuran hadis yang dikenal dengan *takhrij al-hadits*.

B. Method

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian sanad dan matan dengan menelusuri literatur dengan tema penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah *content analysis*. Sumber data yang digunakan baik primer dan sekunder berupa jurnal-jurnal, buku, dan hasil penelitian.

C. Metode Penelitian Hadis

Pembahasan ini menggunakan metode *maudhu'i*, yakni penulis mengidentifikasi hadis yang memiliki kata kunci *الدجال يخرج من أرض المشرق* (*Dajjal muncul dari bagian bumi sebelah timur*) dengan metode *takhrij al-hadits*. Selanjutnya, menganalisis makna hadis dan mengambil kesimpulan berdasarkan berbagai pandangan ulama.

Metode Takhrij al-Hadits

Takhrij berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *kha-ra-ja* yang dapat diartikan sebagai:

اجتماع أمرين متضادين في شيء واحد.

Artinya: "Mengumpulkan dua hal yang bertentangan dalam satu kesatuan." (Ahmad ibn Muhammad ash-Shiddiq al-Gamari, 1994)

Sinonim dari *takhrij* adalah *istinbath* (mengeluarkan atau menyimpulkan), *taujih* (mengemukakan), *tadrib* (membiasakan atau melatih) dan *ibraz* (memperlihatkan kepermukaan).(Humayyid, 1988)

Secara terminologi, Ahmad ibn Muhammad as-Shiddiq al-Gamari mendefinisikan *takhrij* sebagai berikut:

عزو الأحاديث التي تذكر في المصنفات معلقة غير مسندة و لا معزوة إلى كتاب أو كتب مسندة و إما مع الكلام عليها تصحيحا و تضعيفا و ردا و قبولا و بيان ما فيها من العلل , و إما بالاختصار على العزو إلى الأصول.

Artinya: Menelusuri banyak hadis yang disebutkan dalam pelbagai kitab dengan sanad yang lengkap atau tidak lengkap kepada sumber aslinya dengan menganalisa kualitas hadis tersebut apakah termasuk dalam kategori sahih, daif, diterima atau ditolak dengan menjelaskan alasan dan indikasi dari ilat (cacat), atau hanya sekedar merujuknya kembali kepada kitab aslinya saja.(Ahmad ibn Muhammad ash-Shiddiq al-Gamari, 1994)

Disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur langkah utama ketika akan melakukan *takhrij*, yaitu: [a] melakukan penelusuran letak asal hadis; [b] menemukan hadis dari kitab induk hadis sebagai sumber asli hadis; dan [c] menjelaskan status dan kualitas hadis.

Takhrij bertujuan menemukan kitab asli hadis sebagai sumber yang dapat dipercaya sebagai langkah mengetahui kualitas hadis. Sedangkan diantara manfaat *takhrij* hadis, maka seseorang akan mengetahui gambaran biografi kehidupan seluruh periwayat (*ruwat*) untuk menemukan ketersambungan sanad (*muttashil*) atau terputusnya sanad (*munqathi'*), dapat menaikkan derajat hadis yang dahulunya ditemukan sebagai hadis daif mejadi *hasan* jika menemukan jalur sanad pendukung dalam riwayat lain (*syawahid* dan *mutabi'*),(Humayyid, 1988) mengetahui adanya penambahan atau pengurangan redaksi hadis karena telah menemukan beberapa riwayat yang cenderung sama, (Humayyid, 1988) dan akan menyelesaikan permasalahan tentang kualitas perawi yang diduga sebagai pemalsu hadis (*mudallis*) serta mengetahui keadaan

mereka sebelum atau sesudah *ikhtilath* (hafalannya kacau karena usia atau faktor lainnya).

Setidaknya ada lima metode yang dapat dilakukan dalam penelusuran hadis, yaitu:

1. Takhrij menurut lafaz pertama matan hadis.

Metode yang dapat dilakukan apabila si peneliti hadis yang mengetahui kata pertama dari redaksi hadis yang akan ditelusuri dengan menggunakan beberapa kitab, di antaranya: *Mausu'ah Athraf al-Hadits an-Nabawi asy-Syarif* karya Zaglul, *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf* karya al-Mizzi, (Ramli A. Wahid, 2013) *al-Jami' ash-Shagir min Hadis al-Basyir an-Nazir*, *al-Fath al-Kabir fi Dhamm az-Ziyadat ila al-Jami' ash-Shagir*, dan *Jam' al-Jawami' aw al-Jami' al-Kabir* karya Jalal al-Din 'Abdurrahman ibn Abi Bakar as-Suyuthi.

2. Takhrij menurut lafaz yang terdapat di dalam matan hadis

Metode yang dapat dilakukan jika hanya mengetahui penggalan atau beberapa kata sebagai kata kunci pencarian hadis yang akan diteliti dengan menggunakan kitab yang masyhur pada penerapan metode ini, yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits an-Nabawi* karya Arent Jan Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. (Ramli A. Wahid, 2013) Berikut tabel rumusan yang harus difahami dalam penelusuran hadis melalui kitab tersebut:

Kode	Literatur	Penjelasan
خ	<i>Shahih al-Bukhari</i>	Tema dan nomor bab
م	<i>Shahih Muslim</i>	Tema dan nomor urutan hadis dalam tema tersebut
ت	<i>Sunan at-Tirmidzi</i>	Tema dan nomor bab
ن	<i>Sunan an-Nasa'i</i>	Tema dan nomor bab
جہ	<i>Sunan Ibn Majah</i>	Tema dan nomor bab

دي	<i>Sunan ad-Darimi</i>	Tema dan nomor bab
د	<i>Sunan Abu Dawud</i>	Tema dan nomor bab
ط	<i>Muwaththa' Malik</i>	Tema dan nomor bab
حم	<i>Musnad Imam Ahmad</i>	Nomor juz dan halaman

Namun pada juz pertama, halaman 1 sampai dengan 23, khusus untuk Ibn Majah ditulis kode ق dan Ahmad ibn Hanbal حل.(Nawier Yuslem, 2008)

3. *Takhrij* menurut perawi pertama.(Nawier Yuslem, 2008)

Metode yang ditempuh apabila mengetahui perawi pertama pada hadis yang akan dicari dengan bantuan setidaknya pada 3 jenis kitab seperti: *musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* karya Ahmad ibn Hanbal; tiga *mu'jam* yang disusun oleh at-Tabrani yaitu *al-Mu'jam al-Kabir* (60.000 hadis), *al-Mu'jam al-Ausath* (30.000 hadis) serta *al-Mu'jam ash-Shagir* (1.000 hadis), dan *Athraf ash-Shahihain 'ala Ma'rifah al-Athraf* karya Ibn 'Asakir ad-Dimasyqi atau *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf* karya al-Mizzi.(Nawier Yuslem, 2008)

4. *Takhrij* menurut tema hadis.

Dibutuhkan pengetahuan tentang kajian Islam lainnya seperti fikih atau akidah dalam penggunaan metode ini agar dapat mendeteksi bahasan yang terkait dengan hadis yang sedang diteliti menggunakan kitab, di antaranya adalah *Miftah Kunuz as-Sunnah* karya A. J. Weinsinck.

5. *Takhrij* menurut klasifikasi (status) hadis.

Kemampuan *mukharrij* [peneliti] dalam mengetahui status hadis/kelompok hadis *qudsi*, *masyhur*, *mursal*, *daif* atau yang lainnya penting untuk terpenuhi dalam penerapan metode ini pada pencarian hadis dalam kitab seperti: *al-Marasil* karya Abu Dawud(Nawier Yuslem,

2008), *al-Marasil* karya Abu Muhammad 'Abdurrahman ibn Abi Hatim Muhammad ibn Idris ibn al-Munzir ar-Razi, dan *al-Maudhu'at* karya Abu al-Farj 'Abd ar-Rahman ibn 'Ali ibn al-Jauzi al-Qurasyi.

D. Kritik Sanad dan Matan

Dalam penelitian sanad, peneliti harus menggambarkan skema sanad hadis (*i'tibar as-sanad*) setelah melakukan *takhrij* untuk mengetahui keseluruhan keadaan *sanad hadis yang diteliti sehingga dapat diketahui* ada atau tidaknya sanad pendukung dari periwayat yang berstatus *tabiin (mutabi')* atau sahabat (*syahid atau syawahid dalam bentuk jamak*).

Kritik sanad pun selanjutnya berlaku pada penelitian karakteristik individu perawi dan proses penerimaan hadis dari masing-masing guru perawi (Ramli A. Wahid, 2013), dengan lima kriteria tolak ukur kesahihan hadis, yaitu [a] semua rawi adalah seorang yang '*adil*' yakni: muslim, balig, berakal sehat, tidak fasik dan dapat memelihara harga diri serta nama baik (Ibnu Shalah, 1995); [b] semua rawi adalah seorang yang *dhabit*, yakni: memiliki kemampuan hafalan yang baik serta dapat menyampaikan hadis-hadis yang ia terima kepada orang lain dengan sempurna kapan dan dimana saja (Ibnu Shalah, 1995); [c] jalur sanadnya bersambung, yakni tiap-tiap periwayat dari jalur pertama hingga akhir ditemukan kebenarannya telah menerima hadis dari orang yang di atasnya (gurunya) secara langsung; [d] sanad dan matan hadis tidak berstatus *syadzdz*; dan [e] sanad dan matan hadis terhindar dari ilat.

Lima faktor yang menyebabkan gugurnya keadilan seorang periwayat (*asbab tha'n fi ar-rawi*) sehingga kualitas hadis menjadi ditolak (*mardud*) adalah kesengajaan berbohong (*kidzb ar-rawi*), dicurigai berbohong karena hadis yang diriwayatkannya menyimpang (*tuhmat ar-rawi bi al-kidzb*), fasik dalam akidah (*al-fisq*), tidak diketahui identitasnya (*al-jahalah bi ar-rawi*), dan penganut bid'ah (*ahl al-bid'ah*). Rawi yang tidak

dikenal pribadinya (*majhul 'ain*) dan kepribadiannya (*majhul wasf/hal*) atau *mastur* [tertutup], ditandai dengan penyebutan perawi yang tidak transparan dalam riwayat hadis seperti menggunakan lafal yang samar (*mubham*), seperti kata *ar-rajul* (seorang laki-laki), *fulan* (seseorang), *syaiikh* (seorang guru), *min ashhabina* (dari kalangan kami) atau sejenisnya. (Muhammad Tahir al-Jawwabi, 1997)

Lima faktor juga yang menyebabkan gugurnya ke-*dabit* -an seorang periwayat adalah apabila ia sering atau banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis (*katsir al-galath*), lengah dalam menghafal (*al-gaflah*), menyalahi riwayat orang yang lebih dipercayai (*mukhalif ats-tsiqah*), sering diragukan kebenarannya (*katsir al-wahm*), dan buruk hafalannya (*su' al-hifzh*). (Ibnu hajar al-Asqalani, 1422)

Seorang peneliti harus mengetahui sejarah hidup periwayat hadis dan menganalisa lambang periwayatan yang digunakan (*tahammul ada' al-hadits*) untuk menemukan periwayat yang dicurigai sebagai pemalsu sanad hadis (*mudallis*) terlebih jika menggunakan lambang 'an dalam meneliti ketersambungan sanad.

Apabila menemukan terputusnya silsilah sanad dari satu rawi atau lebih secara jelas (*as-saqth azh-zhahir*) karena tidak ditemukan sejarah yang menuliskan bahwa adanya pertemuan semasa hidupnya atau rawi tidak mendapatkan *ijazah* maupun *wijadah* dari gurunya maka status hadis akan menjadi *al-mu'allaq*, jika seorang rawi atau lebih gugur dari awal sanad; *al-mursal*, jika rawinya setelah *tabi'* gugur dari akhir sanadnya; *al-mu'dhal*, jika rawinya gugur berjumlah dua orang atau lebih secara berturut-turut, baik sahabat bersama *tabi'*, *tabi'* bersama *tabi' at-tabi'in* maupun dua orang sebelum sahabat dan *tabi'*; atau menjadi *al-munqathi'*, apabila rawinya gugur sebelum sahabat di satu sanad, atau gugur dua orang pada dua sanad dalam keadaan tidak berturut-turut.

Namun, jika terputusnya sanad secara samar (*as-saqth al-khafi*), yang hanya bisa diketahui setelah menelaah jalur-jalur hadis dan ilatnya, maka status hadis akan menjadi *al-mudallas*, yaitu hadis yang jalur sanadnya termanipulasi oleh perawi sehingga cacatnya tidak jelas terlihat, atau pun menjadi *al-mursal al-khafi*, yaitu hadis yang diriwayatkan dari perawi yang semasa namun tidak mendengar darinya tetapi diungkapkan dengan ungkapan yang memungkinkan antara *sama'* dan lainnya seperti menggunakan lafal *qala*.(Tahhan, n.d.)

Khusus dalam kasus hadis *mudallas*, ada sebagian ulama Hadis yang menolaknya secara mutlak meskipun menggunakan lafal *sama'*. Namun, bagi sebagian lainnya seperti Ibn Hajar al-'Asqalani berpendapat bahwa hadis *mudallas* masih dapat diterima dengan syarat bahwa seseorang yang memanipulasi sanad hadis (*mudallis*) adalah orang yang berpredikat sebagai *al-imam* dalam bidang hadis, penyembunyian hakikat sanad (*tadlis*) yang dilakukannya kepada orang yang *tsiqah*, jarang menyembunyikan hakikat sanad (*tadlis*), dan walaupun sering melakukan *tadlis* namun masih menggunakan lafal *sama'*.(Muhammad Zainuhum, 1986) Imam Muslim pun menerapkan dua syarat diterimanya hadis yang menggunakan lambang *'an*, yaitu perawinya harus *tsiqah* dan hidup semasa (*mu'asarah*). (Imam Abi Husen Muslim bin Hajaj, 1992)

Penelitian terhadap adanya kemungkinan *syudzudz* [kejangalan dalam hadis] dapat dilakukan apabila telah menghimpun seluruh jalur sanad hadis yang ada dan menganalisa ada tidaknya perbedaan atau perselisihan di antara riwayat-riwayat tersebut. Suatu hadis tidak dinilai janggal apabila diriwayatkan oleh satu perawi *tsiqah* saja dalam banyak sanad. Hadis dinilai *syadzdz* apabila bertentangan dengan periwayatan *tsiqah* lainnya. (Ibnu Shalah, 1972)

Hadis yang cacat atau berilat adalah hadis yang secara lahirnya terlihat bagus dan selamat dari cacat, akan tetapi setelah dicermati dan diteliti, ternyata didapati mengandung cacat. (Abu Sufyan Mushtafa Bahu, 2005) Penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun seluruh jalur sanad, kemudian memperhatikan ada tidaknya perbedaan diantara riwayat seperti *ziyadah*, *idraj*, *tashhif* dan *tahrif*, serta *taqlib*; kemudian menganalisa kepribadian seluruh periwayat; dan memperhatikan lambang periwayatan. (M. Syuhudi Ismail, 1992) Hal demikian dilakukan agar menemukan kecacatan hadis yang banyak terjadi dalam bentuk sanad, seperti hadis yang seolah-olah terlihat bersambung sampai kepada Rasulullah sebagai hadis *marfu'*, ternyata diketahui akhirnya hanya bersambung sampai kepada sahabat, sehingga hadis tersebut berstatus *mauquf*, atau hanya sampai kepada tabiin sehingga hadis tersebut menjadi hadis *mursal*. Cacatnya hadis juga terjadi dengan adanya pencampuran matan hadis dengan bagian hadis lainnya, atau pun kesalahan penyebutan nama periwayat karena ada lebih dari seorang periwayat yang memiliki kemiripan nama namun berbeda dalam kapasitas jati diri dan intelektualnya. (Ibnu Shalah, 1995)

Penelitian matan adalah bagian yang tidak mudah dalam kritik kualitas hadis karena seorang yang akan meneliti matan hadis harus memiliki keahlian di bidang Hadis dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran Islam dan telah melakukan kegiatan *muthala'ah* (penelitian) yang cukup dengan akal yang cerdas sehingga mampu memahami pengetahuan secara benar, dan memiliki tradisi keilmuan yang tinggi. (Ibnu Shalah, 1995)

Menurut al-Khathib al-Bagdadi, suatu matan hadis dapat dinyatakan sebagai *maqbul* (diterima) apabila tidak bertentangan dengan akal sehat yang dipandu (*al-'aql al-mustanir*) dengan Alquran dan hadis

sahih, hukum Alquran yang telah tetap atau *muhkam / qat'iyah dalalah*), hadis yang diriwayatkan dari sepuluh atau lebih sahabat (*mutawatir*), amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama terdahulu (*as-salaf ash-shalih*), dalil yang telah pasti, dan hadis *ahad* yang kualitas kesahihannya lebih kuat. (Al-Khatib al-Baghdadi, 1972)

Palsunya suatu matan dapat diketahui dengan ciri-ciri susunan bahasanya yang rancu sedangkan Rasulullah saw yang sangat fasih dalam berbahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional, bertolak belakang dengan tujuan pokok ajaran Islam seperti ajakan untuk berbuat maksiat, bertentangan dengan hukum alam, fakta sejarah, petunjuk Alquran ataupun hadis *mutawatir*, dan apabila pernyataannya berada di luar jalur kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam. (M. Syuhudi Ismail, 1992)

E. Hasil Takhrij Hadis Kemunculan Dajjal

Penelitian menggunakan metode penelusuran hadis (*takhrij*) kedua, yaitu *takhrij* menurut lafaz yang terdapat di dalam matan hadis; berdasarkan kata benda (*ism*) atau kata kerja (*fi'l*) yang berada pada redaksi hadis jika penelusur (*mukharrij*) hanya menemukan berupa potongan atau sebahagian redaksi hadis, dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits an-Nabawi 'an al-Kutub as-Sittah wa 'an Musnad ad-Darimi wa Muwaththa' Malik wa Musnad Ahmad ibn Hanbal* karya Arent Jan Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.

Hasil pencarian dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* adalah:

الدجال يخرج من أرض بالمشرق
ت فتن ٥٧، جه فتن ٣٣، حم ١، ٤،

. ٧

Redaksi hadis [*ad-dajjal yakhruju min ardhin bi al-masyriq*], (A.J. Wensinck, 1976) berarti bahwa Dajjal akan muncul dari belahan bumi bagian Timur, termaktub pada:

1. Sunan at-Tirmidzi, kitab al-fitan dan bab 57 (ma ja'a min aina yakhruj ad-dajjal)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَا حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ سُبَيْعٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : الدَّجَالُ يُخْرُجُ مِنْ أَرْضِ الْمَشْرِقِ يُقَالُ لَهَا حُرَّاسَانُ يَتَّبِعُهُ أَقْوَامٌ كَأَنَّ وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

Artinya: At-Tirmidzi berkata: Muhammad ibn Basysyar dan Ahmad ibn Mani' menceritakan kepada kami (mereka berdua berkata), Rauh ibn 'Ubadah menceritakan kepada kami (ia berkata), Sa'id ibn Abi 'Arubah menceritakan kepada kami, dari Abu at-Tayyah, dari al-Mugirah ibn Subai', dari 'Amr ibn Hurais, dari Abu Bakr ash-Siddiq, ia berkata: Rasulullah saw., bersabda kepada kami, beliau berkata: "Dajjal akan muncul dari suatu negeri di timur bernama Khurasan, ia diikuti oleh kaum-kaum, sepertinya wajah mereka bagaikan perisai yang ditambal." (At-Turmodzi, 1987)

Kritik Sanad dan Matan

Nama Perawi	Masa Hidup	Tempa t Tinggal	Lamban g	Nilai	Guru/Murid
Abu Bakr ash-Siddiq	13 H	Madinah	حَدَّثَنَا	Sahabat	Ada
'Amr ibn Hurais	85 H	Madinah	عَنْ	Sahabat	Ada
Al-Mugirah ibn Subai'	-	-	عَنْ	Siqah	Ada
Abu at-Tayyah.	128 H	Basrah	عَنْ	Siqah	Ada
Sa'id ibn Abi 'Arubah	156 H	Basrah	عَنْ	Siqah Mudallis	Ada
Rauh ibn 'Ubadah	205 H	Basrah	حَدَّثَنَا	Shaduq II	Ada

Ahmad ibn Mani'	160-244 H	Bagdad	حَدَّثَنَا	Siqah	Ada
Muhammad ibn Basysyar.	167-252 H	Basrah	حَدَّثَنَا	Siqah	Ada
At-Tirmidzi	207-279 H	Turmuuz	حَدَّثَنَا	Siqah	Ada

- Kualitas sanadnya: *hasan* karena Rauh ibn 'Ubadah adalah perawi yang *shaduq*.
- Kualitas matan: *sahih*.

2. Sunan Ibn Majah , kitab al-fitan (36) dan bab 33 (fitnah ad-Dajjal wa khuruj 'Isa ibn Maryam wa khuruj Ya'juj wa Ma'juj) dengan hadis nomor 4072

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالُوا حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ سُبَيْعٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّ الدَّجَالَ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضِ الْمَشْرِقِ يُقَالُ لَهَا خُرَّاسَانُ يَتَّبَعُهُ أَقْوَامٌ كَأَنَّ وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُ الْمُطْرَقَةُ.

Ibn Majah berkata: Nashr ibn 'Ali al-Jahdhami dan Muhammad ibn Basysyar serta Muhammad ibn al-Musanna menceritakan kepada kami (mereka berkata), Rauh ibn 'Ubadah menceritakan kepada kami (ia berkata), Sa'id ibn Abi 'Arubah menceritakan kepada kami, dari Abu at-Tayyah, dari al-Mugirah ibn Subai', dari 'Amr ibn Hurais, dari Abu Bakr ash-Siddiq, ia berkata: Rasulullah saw., bersabda kepada kami: "Sesungguhnya Dajjal akan muncul dari suatu negeri di timur bernama Khurasan, ia diikuti oleh kaum-kaum, seperti wajah mereka bagaikan perisai yang ditambal." (Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini, n.d.)

Kritik Sanad dan Matan

Nama Perawi	Masa Hidup	Tempat Tinggal	Lambang	Nilai	Guru/Murid
Abu Bakr ash-Siddiq	13 H	Madinah	حَدَّثَنَا	Sahabat	Ada
'Amr ibn Hurais	85 H	Madinah	عَنْ	Sahabat	Ada

Al-Mugirah ibn Subai'	-	-	عَنْ	<i>Siqah</i>	Ada
Abu at-Tayyah.	128 H	Basrah	عَنْ	<i>Siqah</i>	Ada
Sa'id ibn Abi 'Arubah	156 H	Basrah	عَنْ	<i>Siqah Mudallis II</i>	Ada
Rauh ibn 'Ubadah	205 H	Basrah	حَدَّثَنَا	<i>Shaduq</i>	Tidak memiliki murid yang bernama Nashr ibn 'Ali al-Jahdhami
Muhammad ibn Basysyar.	167-252 H	Basrah	حَدَّثَنَا	<i>Siqah</i>	Ada
Muhammad ibn al-Musanna	167-252 H	Basrah	حَدَّثَنَا	<i>Siqah</i>	Ada
Nashr ibn 'Ali al-Jahdhami	250 H	Basrah	حَدَّثَنَا	<i>Siqah</i>	Tidak ditemukan sebagai murid dari Rauh ibn 'Ubadah
Ibn Majah	209-273 H	Iran	حَدَّثَنَا	<i>Siqah</i>	Ada

- Kualitas sanadnya: lemah sekali karena terputusnya sanad antara Nashr ibn 'Ali al-Jahdhami dan Rauh ibn 'Ubadah.
- Kualitas matan: sahih.

3] *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz 1 pada halaman 4, yakni musnad Abu Bakar ash-Siddiq dengan hadis nomor 12, serta pada halaman 7, yakni , musnad Abu Bakar ash-Siddiq pula dengan hadis nomor 33

حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ سُبَيْعٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الدَّجَالَ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضِ الْمَشْرِقِ يُقَالُ لَهَا حُرَّاسَانُ يَتَّبِعُهُ أَقْوَامٌ كَأَنَّ وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُّ الْمَطْرَفَةُ .

Artinya: Ahmad ibn Hanbal berkata: Rauh menceritakan kepada kami (ia berkata), Ibn Abi 'Arubah menceritakan kepada kami, dari Abu at-Tayyah, dari al-Mugirah ibn Subai', dari 'Amr ibn Hurais, dari Abu Bakr ash-Siddiq, ia berkata: Rasulullah saw., bersabda kepada kami:

“*Sesungguhnya Dajjal akan muncul dari suatu negeri di timur bernama Khurasan, ia diikuti oleh kaum-kaum, sepertinya wajah mereka bagaikan perisai yang ditambal.*”(Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Hanbal, 1987)

حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ سُبَيْعٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَفَاقَ مِنْ مَرَضَةٍ لَهُ فَخَرَجَ إِلَى النَّاسِ فَأَعْتَدَرَ بِشَيْءٍ وَقَالَ مَا أَرَدْنَا إِلَّا الْخَيْرَ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الدَّجَالَ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضِ بِالشَّرْقِ يُقَالُ لَهَا حُرَّاسَانُ يَتْبَعُهُ أَقْوَامٌ كَأَنَّ وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُّ الْمُطْرَفَةُ .

Artinya: Ahmad ibn Hanbal berkata: Rauh menceritakan kepada kami (ia berkata), Sa'id ibn Abi 'Arubah menceritakan kepada kami, dari Abu at-Tayyah, dari al-Mugirah ibn Subai', dari 'Amr ibn Hurais, ia berkata bahwa saat Abu Bakr ash-Siddiq sembuh dari sakitnya, ia kemudian pergi menemui orang-orang dan meminta maaf karena sesuatu seraya berkata: “Kami tidak menginginkan sesuatu kecuali kebaikan.”, lalu ia berkata: “Rasulullah saw., bersabda kepada kami: ‘Sesungguhnya Dajjal akan muncul dari suatu negeri di timur bernama Khurasan, ia diikuti oleh kaum-kaum, sepertinya wajah mereka bagaikan perisai yang ditambal.’.”(Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Hanbal, 1987)

Kritik Sanad dan Matan

Nama Perawi	Masa Hidup	T. Tinggal	Lambang	Nilai	Guru/ Murid
Abu Bakr ash-Siddiq	13 H	Madinah	حَدَّثَنَا	Sahabat	Ada
'Amr ibn Hurais	85 H	Madinah	أَنْ / عَنْ	Sahabat	Ada
Al-Mugirah ibn Subai'	-	-	عَنْ	Siqah	Ada
Abu at-Tayyah.	128 H	Basrah	عَنْ	Siqah	Ada
Sa'id ibn Abi 'Arubah	156 H	Basrah	عَنْ	Siqah Mudallis II	Ada
Rauh ibn	205 H	Basrah	حَدَّثَنَا	Shaduq	Ada

'Ubadah						
Ahmad Hanbal	ibn	164- 241 H	Bagdad	حَدَّثَنَا	<i>Siqah</i>	Ada

- Kualitas sanadnya: *hasan* karena Rauh ibn 'Ubadah yang berpredikat sebagai perawi yang *shaduq*.
- Kualitas matan: sah.

F. Fikih Hadis

Menurut penjelasan hadis riwayat at-Tirmidzi, Ibn Majah dan Ahmad dalam penelitian ini bahwa Dajjal akan muncul dari arah timur, bernama Khurasan. Khurasan adalah negeri yang meliputi luas beberapa negara Persi, Afganistan dan Turkistan yang memanjang di sepanjang Asia antara sungai Amudariya sebelah utara serta timur dan gunung Hindukus sebelah selatan disertai beberapa daerah Persia bagian barat. Saat ini, Khurasan terbagi menjadi negara Afganistan dengan kota terpentingnya, Harah, Balakh dan Marwa. Harah disebut juga Khurasan, sebagaimana Damaskus disebut dengan Syam, dan negara Iran bagian utara dengan kota terpentingnya Naisabur dan Masyhad. Kebanyakan penduduknya adalah kaum Syiah, sedangkan non-muslim berada di Qillah. (Al-Adnani, n.d.) Wilayah Khurasan memiliki luas 314. 300 Km².

Kemunculan Dajjal dari bagian timur bumi, mendapat perhatian dari ahli tafsir bernama Ibnu Kasir, dengan pendapat Dajjal akan muncul dari Ashbahan (Isfahan) dari daerah yang disebut Yahudiyah. Bahkan kemunculannya akan terlihat jelas ketika ia sampai di suatu tempat antara Irak dan Syam dengan merusak kanan dan kirinya.

Dalam sebuah hadis riwayat Ibnu Majah di atas disebutkan bahwa Dajjal akan muncul di tengah-tengah pasukan Khawarij. Diketahui bahwa semua penduduk kota Zugar di timur Khurasan adalah kaum Khawarij.

Abu 'Umar ad-Dani mengatakan bahwa isyarat Rasul ke arah timur tentang tempat munculnya fitnah besar sebagai pilar kerusakan adalah dengan dimulainya pembunuhan 'Usman ibn 'Affan yang mengakibatkan terjadinya perang Jamal dan Shiffin, kemudian munculnya kelompok Khawarij di daerah Nejad dan Irak serta sekitarnya. Abu 'Umar juga menambahkan dari riwayat Huzaifah al-Yaman bahwa awal fitnah adalah pembunuhan 'Usman dan akhirnya adalah munculnya Dajjal. (Al-Qurtubi, 2000)

Ibn al-Faqih mengatakan bahwa Dajjal akan muncul dari kota Bartella karena penduduknya terdiri dari kaum yang wajahnya memakai perisai yang ditambal (*al-majann al-muthraqah*), rambutnya terurai seperti ekor kuda., tempat tinggalnya penuh dengan binatang badak, dan terdiri dari gunung yang selalu mengeluarkan suara gemuruh di malam hari. (Ahmad ibn Muhammad ibn Ishaq ibn Faqih, 1996) Bartella terletak di utara Irak, sebelah timur Mosul yang beribu kota di Hamdaniya. (Louis Ma'luf, 1986)

Adapun di antara tanda kemunculan Dajjal adalah apabila danau Tiberias telah mengering. (Muslim bin al-Hajjaj, n.d.) Danau Tiberias atau Galilea adalah danau air tawar yang berasa asin di Palestina tepatnya di antara bagian bawah dataran tinggi Golan yang dikuasai Suria dan dataran timur kota Galilea Palestina yang berbatasan langsung dengan sungai Jordan. Garis pantainya membentang sepanjang 20 km dengan luas 175 km² di ketinggian 200 m dari permukaan laut. Salah satu dari kemungkinan penyebab akan mengeringnya air di danau ini karena airnya selalu hangat bahkan panas saat musim panas dan dingin. (Al-Humairi, 1980)

G. SIMPULAN

Kualitas hadis yang mengindikasikan kemunculan Dajjal dari wilayah timur bernama Khurasan dalam riwayat *Sunan at-Tirmidzi*, kitab *al-fitan* dan bab 57 (*ma ja'a min aina yakhruj ad-dajjal*) dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz 1 pada halaman 4, yakni musnad Abu Bakar ash-Siddiq dengan hadis nomor 12, serta pada halaman 7, yakni, musnad Abu Bakar ash-Siddiq pula dengan hadis nomor 33 adalah *hasan* karena Rauh ibn 'Ubadah adalah perawi yang *shaduq*, sedangkan dalam hadis riwayat *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-fitan* (36) dan bab 33 (*fitnah ad-Dajjal wa khuruj 'Isa ibn Maryam wa khuruj Ya'juj wa Ma'juj*) dengan hadis nomor 4072 bernilai lemah sekali karena terputusnya sanad antara Nashr ibn 'Ali al-Jahdhami dan Rauh ibn 'Ubadah.

H. DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensinck. (1976). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits an-Nabawi*. J. Brill.
- Abu 'Abdillah Ahmad ibn Hanbal. (1987). *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Dar al-Fikr.
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*. Dar al-Fikr.
- Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir. (1988). *an-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abu Sufyan Mushtafa Bahu. (2005). *al-'Illatu wa Ajnasuha 'inda al-Muhadditsin*. Dar adh-Dhiya'.
- Ahmad ibn Muhammad ash-Shiddiq al-Gamari. (1994). *Hushul at-Tafrij ibn Ushul at-Takhrij*. Maktabah Tahabariyyah.
- Ahmad ibn Muhammad ibn Ishaq ibn Faqih. (1996). *al-Buldan*. Alam al-Kutub.
- Al-Adnani, A. fatiah. (n.d.). *Dajjal Sudah Muncul dari Khurasan*. Grananda Mediatama.
- Al-Badr, 'Abd ar-Razzaq ibn 'Abd al-Muhsin. (1985). *Tadzkirah al-Mu'tasi*

- Syarh Aqidah al-Hafizh 'Abd al-Gani al-Maqdisi*. Dar al-Makrifah.
- Al-Humairi. (1980). *ar-Raudh al-Mu'aththar fi Khabar al-Aqthar*. Dar as-Siraj.
- Al-Khatib al-Baghdadi. (1972). *Kitab al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*. Maktabah as-Sa'adah.
- Al-Qurtubi. (2000). *al-Istizkar*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- At-Turmudzi. (1987). *Sunan at-Turmudzi*. Maktabah al-Ma'arif.
- Humayyid, S. ibn'Abdillah A. (1988). *Thuruq Takhrij al-Hadits*. Dar Ulum as-Sunnah.
- Ibnu hajar al-Asqalani. (1422). *Nuzhat an-Nazr fi Taudhih Nukhbat al-Kufr fi Mushthalah Ahl al- Asar*. Matba' as-Safir.
- Ibnu Shalah. (1972). *Ulum al-Hadits*. Maktabah al-Ilmiyah.
- Ibnu Shalah. (1995). *Muqaddimah Ibn as-Salah fi 'Ulum al-Hadis*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Imam Abi Husen Muslim bin Hajaj. (1992). *Shahih Muslim*. Dar Al-Fikr.
- Louis Ma'luf. (1986). *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*. Dar al-Masyriq.
- M. Syuhudi Ismail. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang.
- Muhammad Tahir al-Jawwabi. (1997). *al-Jarh wa at-Ta'dil: Baina al-Mutasyaddidin wa al-Mutasahilin*. Dar al-Arabiyah lil Kitab.
- Muhammad Zainuhum. (1986). *Thabaqat al-Mudallisin*. Dar as-Safwah.
- Muslim bin al-Hajaj. (n.d.). *Sahih Muslim*. Dar al-Fikr.
- Nawier Yuslem. (2008). *Metodologi Penelitian Hadis Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*. Cipta Pustaka Media Perintis.
- Ramli A. Wahid. (2013). *Ilmu-ilmu Hadis*. Cipta Pustaka Media Perintis.
- Tahhan, M. (n.d.). *Taysir Mushthalah al-Hadits*. Markaz al-Huda li ad Dirasah.